



Hubungan antara *Health Literacy* dan *Self Care Management* dengan Kualitas Hidup pada Penderita DM Tipe 2

Zaimatul Zahro^{1*}, Retno Setyawati², Suyanto Suyanto³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Corresponding Author: zaimatul111@std.unissula.ac.id *

Abstract, *Diabetes Mellitus (DM) type 2 is a chronic disease that requires good self-care management to prevent complications and improve the sufferer's quality of life. Health literacy has an important role in understanding and managing this disease, so it can influence sufferers' ability to carry out effective self-care. So Health literacy and self care management are important factors in managing this disease. This research aims to determine the relationship between health literacy and self-care management and quality of life in people with type 2 DM. This type of research is quantitative using a cross-sectional approach. Sampling used purposive sampling with a sample size of 109. Data was obtained using a questionnaire and obtained using the gamma test and lambda test. Of the 109 respondents, it was found that there was a close relationship between health literacy and quality of life, with a value of $p=0.0001$ (<0.05) with an r value of 0.793 and there was a close relationship between self-care management and quality of life, a value of $p=0.0001$ (<0.05) with an r value of 0.744. It can be concluded that there is a significant relationship between health literacy and quality of life in type 2 DM sufferers and there is a significant relationship between self-care management and quality of life in type 2 DM patients.*

Keywords: *Health Literacy, Self Care Management, Quality Of Life.*

Abstrak, *Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 adalah salah satu penyakit kronis yang memerlukan manajemen perawatan mandiri yang baik untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup penderitanya. Literasi kesehatan memiliki peran penting dalam pemahaman dan pengelolaan penyakit ini yang dapat mempengaruhi kemampuan penderita dalam menjalankan perawatan mandiri secara efektif. Sehingga *Health literacy* dan *self care management* merupakan faktor penting dalam mengelola penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *health literacy* dan *self care management* dengan kualitas hidup pada penderita DM tipe 2. Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 109. Data diperoleh menggunakan kuisisioner dan diolah menggunakan uji *gamma* dan uji *lamda*. Dari 109 responden didapatkan adanya keeratan hubungan antara health literacy dengan kualitas hidup diperoleh nilai $p=0,0001$ ($<0,05$) dengan nilai r 0,793 dan terdapat keeratan hubungan antara self care management dengan kualitas hidup diperoleh nilai $p=0,0001$ ($<0,05$) dengan nilai r 0,744. Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *health literacy* dengan kualitas hidup pada penderita DM tipe 2 dan terdapat hubungan yang signifikan antara *self care management* dengan kualitas hidup pada penderita DM tipe 2.*

Kata Kunci: *Health Literacy, Self Care Management, Kualitas Hidup*

1. PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 adalah salah satu penyakit kronis yang memerlukan manajemen perawatan mandiri yang baik untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup, salah satu penyakit kronis yang terjadi ketika pancreas berhenti memproduksi insulin ditandai dengan hiperglikemia atau peningkatan kadar gula darah, serta muncul gejala khas seperti keluarnya urin dalam jumlah banyak yang menyebabkan penderitanya sering buang air kecil (Indriani et al., 2019). Diabetes yang paling banyak dialami oleh penduduk dunia adalah DM tipe 2, yang disebabkan oleh gangguan sekresi insulis serta resistensi insulin,

jika tidak ditangani dengan baik, DM tipe 2 dapat menyebabkan berbagai jenis komplikasi (Patandung et al., 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki angka kejadian DM tipe 2 yang cukup tinggi. Jumlah penderita DM tipe 2 di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 8,4 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2030 akan mengalami peningkatan menjadi 21,3 juta jiwa (Irwansyah & Kasim, 2020). Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah diabetes melitus menempati urutan ke dua PTM dengan kasus sebesar 20,57% (Profil Kesehatan provinsi Jawa Tengah, 2019). Dinas kesehatan kota Semarang mencatat kasus DM tidak hanya menyerang usia lansia saja, namun sejak usia remaja, dewasa hingga pralansia sudah tercatat ada sejumlah kasus, sepanjang tahun 2023 kasus DM di kota Semarang sudah tercapai 5.991 kasus (Dinkes Jateng 2023).

Memilih gaya hidup sehat, mengetahui cara mencari perawatan medis, dan memanfaatkan langkah-langkah pencegahan memerlukan kemampuan untuk mengakses dan menggunakan informasi secara efektif dalam membuat keputusan mengenai perawatan kesehatan yang dikenal dengan *Health Literacy* (Keperawatan & Moreen Toar, 2020.). Literasi Kesehatan terbukti memiliki pengaruh besar terhadap perawatan diri pasien diabetes, sekaligus memberikan manfaat sosial serta mendukung perkembangan tindakan sosial-politik dan tindakan individu.

Perawatan mandiri bagi penderita diabetes berfokus pada pencegahan komplikasi dan pengelolaan kadar gula darah. Apabila perawatan diri dilakukan dengan baik, maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes sehingga dapat melakukan aktivitas fisik secara normal (Januarista et al., 2019). *Self care management* diabetes dapat secara efektif mengurangi resiko komplikasi coroner, membantu menjaga kadar gula darah tetap stabil, mengurangi dampak masalah akibat diabetes, serta menurunkan angka kematian akibat diabetes (Asnaniar, 2019). Ketidakmampuan penderita diabetes dalam merawat dirinya sendiri dapat mempengaruhi kualitas hidup baik dari segi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan (Putri et al., 2022).

Salah satu tujuan utama terapi bagi penderita diabetes melitus adalah meningkatkan kualitas hidup, karena sepanjang hidupnya penderita diabetes akan mengalami penurunan kualitas hidup dan harapan hidup (Chaidir et al., 2017). Jika tidak ditangani dengan baik, diabetes dapat menyebabkan komplikasi pada organ tubuh seperti mata, jantung, pembuluh darah, dan saraf yang akan beresiko mengancam jiwa dan mempengaruhi kualitas hidup penderita (Laoh & Tampongangoy, 2015). Kualitas hidup yang menurun dapat mengakibatkan semakin memburuknya penyakit yang diderita oleh seseorang, dengan tidak terpeliharanya

kualitas hidup penderita diabetes dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi dan meningkatnya angka kematian (Indriani et al., 2019).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa responden (100%) mudah dalam mencari, memahami, menilai dan menerapkan informasi kesehatan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak (75,0%) memiliki kualitas hidup yang baik. didapatkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan *self care management* diabetesnya baik cenderung memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 14 responde (87,5%) sedangkan pasien dengan *self care management* tidak baik cenderung memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 21 responden (95,5%).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara *Health Literacy* dan *Self Care Management* dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Desain penelitian ini untuk menganalisis hubungan *health literacy* dan *self care management* pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Non Probability* dengan metode *Purposive Sampling*. Alasan pemilihan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang telah peneliti tentukan. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin, besar sampel yang didapatkan yaitu 109 responden. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dengan karakteristik yang diteliti dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan dan lama menderita. Analisis bivariat dengan uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Gamma* dan uji *Lamda* untuk mengetahui 2 variabel yang berskala ordinal dan ordinal atau salah satu variabel berskala data ordinal dan nominal.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Status Pernikahan, Lama Menderita pada Pasien DM tipe 2 di RSI Sultan Agung Semarang (n=109)

Kategori		Jumlah (f)	Persentase (%)	
Usia (Tahun)	N	Mean±SD	Median	Min-Max
26 - 35		6		5,5
36 - 45	109	4,24 ±	4,00	6,4
46 - 55		1,3059		17,4
56 - 65		77		70,6
Jenis Kelamin				
Laki-laki		51		46,8
Perempuan		58		53,2
Pendidikan				
Tidak Sekolah		6		5,5
SD		7		6,4
SMP		19		17,4
SMA		59		54,1
Sarjana		18		16,5
Status				
Pernikahan				
Duda		13		11,9
Janda		26		23,9
Menikah		70		64,2
Jumlah		109		100

Berdasarkan tabel kategori usia diatas maka dapat diketahui bahwa responden terbanyak berada pada rentang usia 56 sampai 65 tahun dengan distribusi sebanyak 77 responden (70,6%). Seiring bertambahnya usia berdampak pada perubahan metabolisme karbohidrat serta pelepasan insulin yang dapat menghambatan pada penyerapan glukosa ke dalam sel (Kurniawan 2010). Menurut (PERKENI 2011) orang pada usia di atas 45 tahun sebaiknya menjalani pemeriksaan DM, karena mereka memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berusia dibawah 45 tahun. Hal ini sesuai dengan beberapa studi epidemiologi yang mengatakan bahwa tingkat kerentanan terhadap penyakit DM tipe 2 sesuai dengan bertambahnya usia (Wicaksono 2011). Selain itu, bertambahnya usia juga dapat dipengaruhi oleh pola hidup yang tidak sehat, seperti kebiasaan makan yang buruk, kurangnya aktivitas fisik, merokok, konsumsi alkohol, kelebihan berat badan, serta faktor budaya (L. R. Putri 2017).

Berdasarkan tabel kategori jenis kelamin diatas maka dapat diketahui bahwa penderita diabetes melitus tipe 2 didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebesar 58 responden (53,2%). perempuan cenderung sering mengalami DM yang disebabkan karena faktor sindrom

siklus bulanan (premenstrual syndrome) dan pasca menopause. Hal tersebut mengakibatkan mudah terakumulasinya distribusi lemak di tubuh karena proses hormonal (Rif'at, Hasneli N, and Indriati 2023). Faktor lain yang dapat menyebabkan perempuan lebih beresiko terkena DM yaitu perempuan mempunyai *low density lipoprotein* (LDL) atau kolestrol jahat yang lebih daripada laki-laki, selain itu perbedaan dalam melaksanakan aktivitas dan gaya hidup yang berbeda dapat menjadi alasan mengapa perempuan lebih beresiko untuk mengalami DM. Penyebab lain yang menyebabkan perempuan terkena dm dikarenakan hormon estrogen yang tidak stabil sehingga memberikan pengaruh terhadap kadar gula darah dan tubuh akan menjadi resistensi terhadap insuli (Astiyani 2020).

Berdasarkan tabel kategori pendidikan terakhir diatas maka dapat diketahui bahwa pendidikan responden dengan tingkat tertinggi Pendidikan SMA sebanyak 59 responden (54,1%) dan responden dengan tingkat pendidikan terendah yakni sebesar 6 responden (5,5%). Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan merupakan suatu faktor yang menjadi tingginya angka kasus suatu penyakit. Tingkat pendidikan akan berhubungan dengan informasi kesehatan khususnya mengenai pelayanan kesehatan penyakit DM tipe 2, jika semakin banyak informasi kesehatan yang diterima maka pengetahuan yang diterima juga semakin luas. Pendidikan menjadi faktor penting dalam merawat diri, mengelola penyakit, mengatasi gejala yang timbul dengan perawatan yang tepat untuk mencegah komplikasi (Kurniawati and Ruhyana 2013).

Berdasarkan tabel kategori status pernikahan diatas maka dapat diketahui bahwa mayoritas responden berstatus menikah sebanyak 70 responden dengan presentase (64,2%). Bentuk perhatian pasangan akan meningkatkan perawatan diri pasien dm tipe 2, sehingga dapat menurunkan resiko komplikasi. Dukungan pasangan, seperti mengingatkan dan memantau makanan yang sesuai, mendukung upaya olahraga, membantu dalam hal pengobatan dan memberikan informasi, termasuk mempengaruhi kualitas hidup pada penderita dm tipe 2 (Adhayani Arda and Rahmat Ngobuto 2019). Selain itu, keberadaan pasangan yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan ataupun bantuan saat seseorang mengalami masalah terkait kesehatannya, maka seseorang dapat merasa lebih optimis dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut akan mempengaruhi aspek pada kualitas hidup. Oleh karena itu, kualitas hidup seseorang dengan status menikah akan lebih baik (Prihastini, Handayani, 2017)

Berdasarkan tabel kategori lama menderita diatas menunjukkan rata-rata lama menderita responden sudah 4 tahun dengan rentang waktu terendah 1 tahun dan tertinggi 7 tahun. Lamanya menderita DM tipe 2 berkaitan dengan usia pertama kali didiagnosa. Semakin muda seseorang terdiagnosa DM tipe 2 maka semakin lama pula ia mengidap penyakit tersebut.

Lamanya menderita akan mempengaruhi tingkat kepercayaan seseorang dalam melakukan perawatan yang berdampak pada penurunan kualitas hidup dan kematian (Ningtyas, Wahyudi, and Prasetyowati 2013). Lamanya waktu menderita dapat dipengaruhi oleh aspek penerimaan kondisi yang dilatar belakangi oleh budaya dengan nilai spiritualisme yang tinggi dan cenderung menghadapi penyakit dengan lebih berserah diri. Hal ini dapat mempengaruhi harapan hidup penderita diabetes melitus (Kusnanto et al. 2019).

Health Literacy

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Health Literacy pada Pasien DM tipe 2 di RSI Sultan Agung Semarang (n=109)

<i>Health Literacy</i>	Jumlah (f)	Persentase (%)
Tidak Mencukupi	2	1,8
Bermasalah	17	15,6
Cukup	6	5,5
Sempurna	84	77,1
Jumlah	109	100

Berdasarkan tabel 4.6 diatas terdapat 84 responden (77,1%) yang memiliki literasi kesehatan sempurna. Hasil yang tinggi disebabkan oleh beberapa faktor misalnya pendidikan dan akses informasi kesehatan yang memadai (Nölke et al. 2015).

Menurut (Nutbeam and Lloyd 2020) *Health literacy* mengutamakan pada kemampuan membaca, mengakses suatu informasi, memahami informasi yang didapatkan, dan menerapkan informasi kesehatan dalam membuat keputusan yang tepat yang berkaitan dengan perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit.

Faktor yang mempengaruhi *health literacy* yang tidak mencukupi antara lain usia, pendidikan yang rendah, hambatan dalam mengakses informasi dalam pelayanan kesehatan, kurangnya pengetahuan tentang perawatan medis serta kurangnya pengetahuan tentang penyakit DM tipe 2 (Wahyuningsih 2022). *Health literacy* yang bermasalah merupakan kondisi lain yang perlu diperhatikan oleh tenaga kesehatan seperti kurangnya kemampuan akses informasi dan pelayanan kesehatan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesalahan

memahami terapi dan kesalahan mengenai aturan meminum obat sehingga berdampak pada kesehatan yang buruk (Moreen Toar 2020).

Self Care Management

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Self Care Management pada Pasien DM tipe 2 di RSI Sultan Agung Semarang (n=109)

<i>Self Care Management</i>	Jumlah (f)	Persentase (%)
Tidak Baik	20	18,3
Baik	89	81,7
Jumlah	109	100

Berdasarkan tabel 4.7 diatas terdapat 89 responden (81,7%) *self care management* yang baik dan 20 responden (18,3%) dengan *self care management* tidak baik. Hal tersebut disebabkan karena kepatuhan pasien dalam penatalaksanaan diabetes melitus seperti pengaturan pola makan, pemantauan gula darah, kepatuhan minum obat, perawatan kaki, serta aktivitas fisik atau olahraga (Chaidir, Wahyuni, and Furkhani 2017).

Self care management dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dukungan keluarga, pengetahuan mengenai manajemen perawatan diri, motivasi dan komunikasi dengan petugas kesehatan. Tindakan manajemen perawatan diri pada penderita DM tipe 2 terbentuk karena adanya rasa kemandirian dan keinginan yang kuat untuk melaksanakan *self care management* yang baik. Kemandirian yang mampu mengelola segala sesuatu yang dimiliki khususnya mampu mengatur waktu dan pikiran secara mandiri serta mampu mengambil resiko dan memecahkan masalah. Oleh karena itu penderita DM tipe 2 mampu melakukan *self care management* baik memiliki kualitas hidup yang tinggi (Faizizah 2022).

Self care management yang tidak baik dapat disebabkan oleh kesadaran dan kemauan yang kurang untuk menjalankan manajemen perawatan diri atau kurang mengerti mengenai penatalaksanaan diabetes melitus sehingga *self care management* nya tidak baik. Hal tersebut di sebabkan karena responden tidak melakukan diet atau cara makan yang sesuai anjuran, tidak minum obat secara teratur, tidak melakukan perawatan kaki, dan tidak melakukan monitoring gula darah (Salahudin and Amelia 2024).

Kualitas Hidup

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Kualitas Hidup pada Pasien DM tipe 2 di RSI Sultan Agung Semarang (n=109)

Kualitas Hidup	Jumlah (f)	Persentase (%)
----------------	------------	----------------

Rendah	19	17,4
Tinggi	90	82,6
Jumlah	109	100

Berdasarkan tabel 4.7 diatas terdapat 90 responden (82,6%) memiliki kualitas hidup yang tinggi sedangkan 19 responden (17,4%) memiliki kualitas hidup yang rendah. Hal tersebut dikarenakan responden dengan latar pendidikan yang tinggi sehingga mampu mencari informasi kesehatan dan memanajemem diri dengan baik.

Menurut World Health Organization Quality of Life Bref Version (WHOQoL-BREF) penderita diabetes melitus disebut memiliki kualitas hidup yang baik ketika tidak mengalami masalah fisik seperti luka yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, merasa puas terhadap kesehatan mereka, serta merasa nyaman dan diterima oleh orang-orang yang berada disekitar mereka. Menurunnya kualitas hidup penderita diabetes seringkali disebabkan oleh kegagalan dalam mengelola penyakit secara konsisten sehingga berdampak pada kesehatan fisik, kesehatan psikososial, dan lingkungan sekitar yang meliputi kualitas pelayanan, kemudahan akses kesehatan dan kesempatan untuk mendapatkan informasi kesehatan. (Anggraini et al. n.d.)

Selain itu, teori (Mahanani 2017) yang mengungkapkan tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam mengakses informasi dan banyak informasi kesehatan yang didapatkan sehingga kualitas hidup menjadi lebih baik, dukungan keluarga atau orang lain yang membuat responden semangat dalam menjalani hidup juga dapat mempengaruhi kualitas hidup menjadi lebih baik.

Hubungan antara *Health Literacy* dengan Kualitas Hidup pada Penderita DM Tipe 2

Tabel 5 Hubungan antara Health Literacy dengan Kualitas Hidup pada Penderita DM Tipe 2

Health Literacy	Kualitas Hidup		Total	p Value	r
	Rendah	Tinggi			
Tidak Mencukupi Bermasalah	0	2	2	0,0001	0,793
Cukup	12	5	17		
Sempurna	0	6	6		
	6	78	84		
Total	19	90	109		

Berdasarkan hasil data diatas diperoleh nilai $p = 0,0001$ berarti p -value $<0,05$ dengan nilai $r (0,793)$ sehingga dapat di artikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *health literacy* dengan kualitas hidup pada penderita dm tipe 2 di RSI Sultan Agung Semarang.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan responden dengan literasi kesehatan yang bermasalah pada penderita DM tipe 2 dapat di sebabkan karena beberapa faktor misalnya usia dan pendidikan. Penelitian oleh (Daulay 2019) juga menyebutkan bahwa lansia dengan pendidikan dasar memiliki pengetahuan yang rendah, memiliki akses informasi kesehatan yang rendah terhadap kesehatannya dan memiliki literasi kesehatan yang tidak mencukupi. Pendidikan berperan dalam pembentukan pengetahuan serta keterampilan yang berhubungan dengan kesehatan, dalam hal ini pendidikan juga meningkatkan kemampuan pada penderita DM tipe 2 untuk mengumpulkan informasi mengenai penyakitnya, menginterpretasikan informasi kesehatan yang berdampak pada kesehatannya dan juga dalam menerapkan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari untuk menekan resiko penyakit yang dideritanya. Misalnya pasien dengan pengetahuan tentang penggunaan insulin yang baik dapat mencegah terjadinya hiperglikemia.

Dari hasil penelitian ini beberapa responden yang memiliki kualitas hidup rendah dipengaruhi oleh kesehatan fisiknya. Seperti, kondisi sakit yang menghambat aktivitas sehari-hari, ketidaknyamanan mengatasi nyeri, dan gangguan pola tidur. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosyid et al. 2020) kualitas hidup yang rendah dapat menghambat proses pengobatan pada penderita DM tipe 2. Apabila kadar gula darah tidak terkontrol dengan baik, maka keluhan fisik akibat komplikasi akut ataupun kronis tidak dapat dicegah. Hasil penelitian (Widowati et al. 2023) menyatakan bahwa fungsi fisik kualitas hidup penyandang DM tipe 2 akan semakin memburuk dengan bertambahnya usia dan terjadinya komplikasi, namun kondisi tersebut dapat diperlambat dengan keteraturan berobat. Orang yang memiliki kualitas hidup baik, dapat juga memiliki kualitas tidur yang baik, dan hal ini dapat membantu penderita DM tipe 2 dalam mempertahankan kadar gula darahnya.

Hubungan antata *Self Care Management* dengan Kualitas Hidup pada Penderita DM Tipe 2

Tabel 6 Hubungan antara *Self Care Management* dengan Kualitas Hidup pada Penderita DM Tipe 2

<i>Self Care Management</i>	Kualitas Hidup		Total	p Value	r
	Rendah	Tinggi			

Tidak Baik	17	3	20	0,0001	0,744
Baik	2	87	89		
Total	19	90	109		

Berdasarkan hasil data diatas diperoleh nilai $p = 0,0001$ berarti p -value $< 0,05$ dengan nilai $r (0,744)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self care management* dengan kualitas hidup pada penderita dm tipe 2.

Self care management yang dilakukan secara konsisten dapat mengontrol ketidakstabilan kadar gula darah, meminimalkan komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup . *Self care management* mempunyai hubungan yang kuat dengan kualitas hidup karena bertujuan untuk mengendalikan kadar gula darah dan mengurangi resiko komplikasi jangka panjang (Luthfa and Fadhilah 2019).

Kualitas hidup yang rendah dapat memperburuk komplikasi bahkan berakhir dengan kecacatan atau kematian. Komplikasi menyebabkan bertambahnya keluhan yang dialami penderita baik keluhan fisik maupun psikologis dan emosi yang turut mempengaruhi aktifitas fisik, sosial dan keluhan lainnya, hampir semua penderita DM tipe 2 memiliki keluhan yang berbeda sesuai dengan penyakit yang menyertai, sebagian besar mengeluh nyeri dikaki dan anggota tubuh lain yang berdampak pada menurunnya kualitas aktifitas fisik, nyeri dikaki dirasanya menyebabkan ketidak nyamanan dan berdampak pada kualitas hidup (Ningtyas, Wahyudi, and Prasetyowati 2013).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Purnama 2020) ditunjukkan dengan nilai signifikan dari hasil pengolahan data $p = 0,047$ menyatakan bahwa keberhasilan DM tipe 2 yang menentukan kualitas hidup penderita tergantung pada motivasi dan kesadaran diri penderita untuk melakukan manajemen perawatan diri yang dirancang untuk mengontrol gejala dan menghindari komplikasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan di Poli Penyakit Dalam Endokrin Metabolik dan Diabetes di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada bulan November-Desember 2024, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *health literacy* dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2 dan terdapat hubungan yang signifikan *self care management* dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2 ditunjukkan dengan karakteristik responden berusia lansia akhir, bejenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan SMA, berstatus menikah, dengan lama menderita > 3 tahun.

Literasi kesehatan yang memadai serta kemampuan dalam mengelola perawatan mandiri secara efektif merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian, dan penulisan. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, masukan dan dukungan selama proses penelitian ini. Peneliti juga ingin menyampaikan terima kasih kepada institusi yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti. Tidak lupa terima kasih kepada pihak keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan tanpa henti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, N., Putri, F., & Kesehatan, F. I. (2023). *HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN SELF MANAGEMENT CARCINOMA MAMMAE DI RUMAH SAKIT BALADHIKA HUSADA JEMBER TAHUN 2023 BALADHIKA HUSADA JEMBER*.
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance*, 2(2), 132. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1357>
- Dinkes Jateng. (2018). Profil kesehatan kota Semarang 2018. *Dinas Kesehatan Kota Semarang*, 15–68. [https://dinkes.semarangkota.go.id/asset/upload/Profil/Profil Kesehatan 2018.pdf](https://dinkes.semarangkota.go.id/asset/upload/Profil/Profil%20Kesehatan%202018.pdf)
- Indriani, S., Amalia, I. N., & Hamidah, H. (2019). Hubungan Antara Self Care Dengan Insidensi Neuropaty Perifer Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II RIndriani, S., Amalia, I. N., & Hamidah, H. (2019). Hubungan Antara Self Care Dengan Insidensi Neuropaty Perifer Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II RSUD . *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(1), 54–67. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i1.85>
- Januarista, A., Suriawanto, N., Studi Ners, P., & Widya Nusantara Palu, S. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Garuda Rsu Anutapura Palu. *Journal Of Midwifery And Nursing*, 1(3).
- Kesehatan, J. I., & Husada, S. (2020). Early Detection of Diabetes Mellitus Risk in Stikes Megarezky Makassar Teaching Staff. *Juni*, 11(1), 540–547. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.343>
- Laoh, J., & Tampongangoy, D. (2015). GAMBARAN KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES MELLITUS DI POLIKLINIK ENDOKRIN RSUP PROF. Dr. R. D. KANDOU MANADO. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 4(1), 92587.
- Moreen Toar, J. (2020). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI KESEHATAN PADA*

PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI KOTA MANADO.

- Ode Sri Asnaniar, W. (2019). *Hubungan Self Care Management Diabetes dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe*. <https://doi.org/10.33846/sf10410>
- Patandung, V. P., Kadar, K., & Erika, K. A. (2020). Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Kota Tomohon. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 137–143. <https://doi.org/10.37341/interest.v7i2.22>
- Pongoh, L. L., Pandelaki, K., Wariki, W., & Manado. (2020). *Hubungan antara Literasi Kesehatan dengan Kualitas Hidup pada Penyan-dang Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado*. <https://doi.org/10.35790/ecl.8.2.2020.31495>
- Putri, F. I., Ramadhan, S., & Rusida, E. R. (2022). *Pengetahuan Self-Care Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2*. 8(2), 83–88. www.lppm-mfh.com
- Saragih, H., Simanullang, M. S. D., & Br Karo, L. F. (2022). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 8(2), 147–154. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v8i2.1001>